



## ***Zelo Zelatus Praise And Worship* Sebagai Sarana Katekese Yang Cocok Bagi Kaum Muda**

**Caroline Resthy Wardhani Halawa**

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang

**Intansakti Pius X**

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang

Korespondensi penulis: [carolineresthy.wardhani@gmail.com](mailto:carolineresthy.wardhani@gmail.com)

**Abstract.** . *This research examines the issues of active participation of young Catholics in the life of the church, particularly facing challenges posed by technological advancements, a trend of waning interest in religion, and boredom with traditional religious activities. In addressing this reality, the research explores the potential of Zelo Zelatus Praise and Worship as a suitable catechesis tool for young people. The research methodology employed is a literature review with a focus on literature discussing the current church life of young people, Zelo Zelatus Praise and Worship, and catechesis as a suitable tool for fostering faith among the youth. The findings of the research indicate that the church life of young people today is characterized by busy lifestyles and a lack of interest in traditional liturgy. Young people tend to seek more dynamic and contemporary religious experiences. Zelo Zelatus Praise and Worship, with its emphasis on praise and worship, emerges as an attractive alternative for young people to develop their faith and explore their spirituality. The research also highlights the urgency of catechesis as an effort to nurture faith among the youth. Effective catechesis should be responsive to the needs and dynamics of young people, building connections between faith and daily life. Zelo Zelatus Praise and Worship is identified as a potential catechesis tool that aligns with the spiritual needs of the youth through a more dynamic and inclusive approach.*

**Keywords:** *Catechesis, Young People, Zelo Zelatus Praise and Worship.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji permasalahan partisipasi aktif kaum muda Katolik dalam kehidupan gereja, terutama dihadapkan pada tantangan perkembangan teknologi, tren kehilangan minat terhadap agama, dan kebosanan terhadap kegiatan keagamaan tradisional. Dalam menghadapi realitas ini, penelitian ini mengeksplorasi potensi *Zelo Zelatus Praise and Worship* sebagai sarana katekese yang cocok bagi kaum muda. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan fokus pada literatur yang membahas kehidupan menggereja kaum muda zaman sekarang, *Zelo Zelatus Praise and Worship*, dan katekese sebagai pembinaan iman yang cocok bagi kaum muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan gereja bagi kaum muda saat ini diwarnai oleh sibuknya gaya hidup dan kurangnya ketertarikan terhadap liturgi tradisional. Kaum muda cenderung mencari pengalaman keagamaan yang lebih dinamis dan kontemporer. *Zelo Zelatus Praise and Worship*, dengan fokus pada pujian dan penyembahan, muncul sebagai alternatif yang menarik bagi kaum muda dalam mengembangkan iman dan eksplorasi spiritualitas mereka. Penelitian ini juga menyoroti urgensi katekese sebagai upaya pembinaan iman bagi kaum muda. Katekese yang efektif harus responsif terhadap kebutuhan dan dinamika kaum muda, serta mampu membangun koneksi antara iman dan kehidupan sehari-hari. *Zelo Zelatus Praise and Worship* diidentifikasi sebagai potensi sarana katekese yang menyelaraskan kebutuhan spiritual kaum muda dengan pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif.

**Kata kunci:** Katekese. Kaum Muda, *Zelo Zelatus Praise and Worship*

## **LATAR BELAKANG**

Masyarakat saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dalam kehidupan mereka, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Dampaknya, baik langsung maupun tidak langsung, juga berdampak pada generasi kaum muda (Soleh, 2023). Pada satu sisi, perkembangan teknologi memberikan manfaat positif yang menggembirakan, termasuk sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama dan mempermudah komunikasi antara generasi muda. Namun, pada sisi lain, perkembangan teknologi juga memiliki dampak negatif yang seringkali menghambat kreativitas dan bahkan mengancam nilai-nilai moral, yang dapat meragukan keyakinan kita dalam agama Kristen. Terutama, hal ini dapat menjadi penghalang bagi partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan gereja.

Selain itu, masa kini ditandai dengan tren yang semakin merebak di mana kaum muda kehilangan minat pada agama yang mereka anut saat ini. Ketidakpastian dalam kehidupan, yang dipicu oleh krisis sosial yang beragam, menciptakan rasa frustrasi dan kebingungan yang menghantui mereka. Akibatnya, mereka sering kali terdorong untuk membuat keputusan negatif yang pada akhirnya membuat mereka melupakan Tuhan. Banyak generasi muda terjebak dalam ketergantungan pada narkoba, judi, prostitusi, minuman beralkohol, dan gaya hidup yang merusak, yang membuat mereka menjauh dari Allah. Mereka memuja dan mengabdikan diri pada hal-hal ini sebagai “tuhan” mereka (*Penyuluh Agama Katolik: Meningkatkan Minat Orang Muda Katolik (OMK) Hidup Menggereja*, n.d.).

Situasi yang diuraikan di atas adalah salah satu sisi yang kurang cerah dari gambaran Gereja saat ini, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi kaum muda Katolik (Ta'ek & Hibur, 2021). Ada kecenderungan yang jelas terlihat, terutama di kota-kota besar, dan ada kemungkinan bahwa pengaruh ini dapat menyebar ke wilayah terpencil. Kaum muda Katolik terlihat merasa bosan dengan aktivitas keagamaan. Banyak dari mereka yang merasa jenuh ketika pergi ke gereja karena mereka merasa ritusnya monoton, khotbahnya kurang menarik, atau bahkan dianggap kalah menarik dibandingkan acara-acara sinetron di televisi dan hiburan lainnya. Tentu saja, ini merupakan tantangan yang serius bagi Gereja.

Kaum muda pada dasarnya mengharapkan Gereja untuk menyediakan tempat bagi mereka untuk bisa bertemu dan menghabiskan waktu bersama untuk mengembangkan iman (Szymczak et al., 2022). Oleh karena itu, Gereja harus bisa menyediakan lingkungan yang mendukung iman umat, khususnya kaum muda, melalui bentuk-bentuk partisipasi keagamaan yang efektif dan berpenghayatan. Jika tidak, bukan tidak mungkin akan terjadi tren yang sama seperti yang terjadi di Eropa, di mana partisipasi ke gereja semakin menurun, kecuali pada peristiwa-peristiwa seperti pembaptisan, komuni pertama, pernikahan, dan pemakaman.

Apabila Gereja tidak menghadapi realitas yang ada dengan bijak, maka dampak negatifnya akan memengaruhi upaya penyebaran iman dan aktifitas keagamaan kaum muda Katolik.

Katekese merupakan metode yang efektif dan responsif dalam membina iman bagi kaum muda saat ini. Dalam katekese ini, kaum muda dapat mempelajari ajaran iman secara lebih dalam, meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan, dan mengembangkan identitas Kristiani yang kokoh (Jimmy et al., 2023). Oleh karenanya, Gereja harus menemukan cara berkatekese yang tepat untuk mengembangkan iman umat, yang di dalamnya mendukung nilai kreativitas, inisiatif, dan sikap percaya diri dalam menyampaikan komunikasi iman untuk kehidupan menggereja (Mendrofa et al., 2023). Perkembangan liturgi serta adanya berbagai sarana dalam melakukan katekese sangat berpengaruh terhadap perkembangan iman kaum muda.

Di era saat ini, perkembangan liturgi Katolik dicirikan oleh munculnya beberapa aliran liturgi yang berasal dari gereja-gereja yang memiliki unsur karismatik. Dari situasi ini, penulis menyadari bahwa dalam Gereja Katolik terdapat beragam liturgi dengan karakteristiknya masing-masing. Secara umum, Gereja Katolik telah memiliki warisan liturgi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, didasarkan pada Kitab Suci, tradisi Gereja, dan ajaran Magisterium (Anggoro, 2021). Namun, liturgi yang bersifat kaku, normatif, dan penuh dengan aturan dianggap belum memadai untuk memenuhi kebutuhan kaum muda dalam mengekspresikan iman mereka, karena mereka cenderung mencari liturgi yang lebih dinamis dan bervariasi.

Tren yang saat ini banyak digemari kaum muda adalah ibadah *praise and worship* (pujian dan penyembahan). Jenis ibadah seperti itu termasuk dalam karismatik yang tidak terikat pada formulasi doa yang umumnya terdapat dalam liturgi Katolik, seperti yang dilakukan oleh Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM), yang didirikan pada tanggal 11 Januari 1987 oleh Rm. Yohanes Indrakusuma CSE, yang lebih fokus pada doa pujian dan peran Roh Kudus. Jenis doa liturgi semacam ini juga mendapat minat yang signifikan dari para kaum muda (Primawati, 2020).

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan karena kaum muda merupakan masa depan gereja. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pujian dan penyembahan, dalam hal ini khususnya kegiatan *Zelo Zelatus Praise and Worship* dapat menjadi salah satu sarana berkatekese yang cocok bagi kaum muda. Dengan demikian, gereja dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mendukung kebutuhan rohani mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pengerjaan artikel berjudul "Zelo Zelatus Praise and Worship sebagai Sarana Katekese yang Cocok bagi Kaum Muda", penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi pustaka. Metode ini melibatkan pencarian, pemahaman, dan penelitian terhadap teori-teori yang ada dalam berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang relevan dengan menggunakan metode ini, penulis dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk membangun argumen dalam artikel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendalami sarana katekese yang cocok bagi kaum muda di zaman sekarang, dalam hal ini adalah kegiatan Zelo Zelatus Praise and Worship.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Menggereja Kaum Muda Katolik di Era Sekarang**

Saat ini, orang muda semakin menunjukkan gaya hidup sibuk. Tren sibuk ini membuat kaum muda terlalu berfokus pada diri mereka sendiri. Kaum muda merasa tidak ada cukup waktu untuk berdoa, membawa Kitab Suci, menghadiri Ekaristi, serta perilaku yang menunjukkan adanya kehidupan rohani lainnya (Wilhelmus, 2019). Situasi seperti itu merupakan hal yang krisis bagi Gereja, karena harus menghadapi orang muda yang memiliki kesibukan pada dunianya sendiri (Tatap, 2020). Hal ini menyebabkan kaum muda mengalami suatu fenomena yang dinamakan kesepian rohani.

Gereja Katolik di negara-negara Eropa masa kini hanya menjadi gereja bagi orang tua saja. Dikatakan demikian karena mayoritas yang mengunjungi Gereja adalah kelompok orang tua seperti lansia dan jarang ditemukan orang muda mengunjungi Gereja (Karoma, 2022). Fenomena ini bisa saja sebagian juga terjadi di tanah air ini. Salah satu yang menjadi masalah utama adalah karena liturgi Gereja katolik itu sendiri. Kaum muda dan liturgi dalam Gereja Katolik adalah topik yang menarik perhatian di Indonesia. Pada dasarnya, liturgi adalah perayaan dan pujian yang diadakan oleh Gereja. Liturgi memiliki banyak elemen dan unsur yang penting, termasuk musik, tata cara, doa, dan sebagainya. Kaum muda yang aktif dalam Gereja sering kali menjadi bagian penting dari upacara liturgi, baik sebagai pengurus, pemimpin doa, penampil musik, atau dalam peran-peran lainnya.

Ada beberapa faktor penyebab yang menjadi alasan dalam hal ini salah satu alasan utama mengapa remaja tidak tertarik dengan liturgi Gereja Katolik adalah karena persepsi mereka tentang gereja sebagai sesuatu yang kaku, membosankan, dan terlalu terikat pada aturan dan tradisi (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Selain itu juga alasan berikutnya yaitu dimana beberapa remaja mungkin juga merasa bahwa liturgi Gereja Katolik terlalu formal dan

tidak cukup inklusif, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Adon & Raharso, 2022). Liturgi yang menurut remaja sangat tidak memenuhi kebutuhan rohani mereka membuat mereka pergi “Gereja Sebelah”. Mereka lebih memilih untuk mencari pengalaman keagamaan yang lebih kontemporer dan interaktif. Dalam menghadapi fenomena ini Gereja berusaha untuk untuk membawa kembali kaum muda sebagai solusi untuk masalah ini, beberapa pengamat telah menyarankan agar Gereja Katolik lebih proaktif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh remaja, dengan menawarkan pendekatan-pendekatan yang lebih inklusif dan kontemporer dalam praktek-praktek liturgis mereka.

### ***Zelo Zelatus Praise and Worship***

*Zelo Zelatus Praise and Worship* diambil dari jawaban Nabi Elia dan Kitab Pertama Raja-Raja ketika ia ditanya oleh Allah akan apa yang dikerjakannya di sana, yang lengkapnya berbunyi “*Zelo Zelatus Sum Pro Domino Deo Exercituum*” (Notter, n.d.) yang artinya aku bekerja segiat-giatnya bagi Tuhan Semesta Alam. Pernyataan Nabi Elia ini kemudian direfleksikan secara mendalam dan pada akhirnya sampai pada suatu pemahaman tentang pekerjaan yang harus dilakukan dengan giat adalah memuji dan menyembah Tuhan. Hal ini kemudian dituangkan dalam suatu wadah yang dikenal sebagai *Zelo Zelatus Praise and Worship*.

Kegiatan dari *Zelo Zelatus Praise and Worship* ini tidak terlepas dari musik dan ibadah yang saling berhubungan satu sama lain. Musik itu sendiri merupakan bagian yang sangat penting dalam peribadatan gereja (Sirait, 2021). Pada masa gereja awali, mereka yang menjadi umat Tuhan beribadat menggunakan lagu pujian berupa Mazmur yang dibawakan dengan menggunakan suatu alat music tertentu. Tapi di era sekarang, perubahan suasana ibadah dari pola lama ke pola baru sudah menjadi kebutuhan penting (Dakhi, 2021).

Gereja sendiri mengenal musik dalam dua istilah yaitu pujian dan penyembahan (*praise and worship*). Pujian merupakan ungkapan yang bersuara, dimana dalam pengungkapannya terdapat unsur pengucapan syukur dengan bersorak maupun menyerukan nama Tuhan. Sedangkan penyembahan merupakan kebalikan dari pujian yaitu suatu pengungkapan yang tidak bersuara. Penyembahan dapat diartikan sebagai suatu tindakan memandang Tuhan dengan rasa hormat yang mendalam disertai dengan rasa takjub dan kagum.

Pujian dan penyembahan ini kemudian berusaha dihadirkan secara nyata terutama bagi kamu muda dalam kegiatan *Zelo Zelatus Praise and Worship*. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok doa *Zelo Zelatus Praise and Worship* ini berusaha untuk menarik kaum muda untuk secara aktif terlibat dalam memuliakan Tuhan melalui pujian dan penyembahan. Selain itu,

kegiatan ini juga bertujuan untuk menjadi wadah bagi kaum muda Katolik dalam mengolah hidup rohani mereka melalui kegiatan bernuansa anak muda, menjadi ajang pertemuan kaum muda Katolik untuk saling mengenal dan saling mendukung dalam panggilan hidup mereka dan menjadi sarana pelayanan dan pendampingan Gereja Katolik bagi kaum muda masa kini.

### ***Zelo Zelatus Praise and Worship sebagai Salah Satu Sarana Katekese yang Cocok bagi Kaum Muda***

Katekese merupakan upaya Gereja dalam membantu umat agar dapat lebih memahami, menghayati, dan menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Katekese melibatkan proses pewartaan, pengajaran, pendidikan, penelusuran yang lebih dalam, pembinaan, penguatan, serta pematangan iman. Dalam melaksanakan katekese, perlu mencari metode yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat terdengar dan menghasilkan perubahan yang nyata dalam hati pendengar (X & Firmanto, 2021).

Katekese kaum muda adalah ajaran iman Katolik yang ditujukan kepada generasi muda. Selain menyajikan pengetahuan, Katekese juga berusaha membentuk hati dan pikiran kaum muda agar mereka mampu mencintai dan hidup dalam iman. Tujuan dari Katekese Orang Muda Katolik adalah membantu generasi muda untuk membangun hubungan pribadi dengan Yesus Kristus dan aktif menjadi bagian dari Gereja. Katekese adalah sebuah perjalanan seumur hidup yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga remaja dan dewasa (Mikaela et al., 2023).

Kebebasan menjadi keinginan utama generasi muda. Mereka berharap dapat melepaskan diri dari segala keterikatan konvensional. Mereka melambungkan kegembiraan dan kebahagiaan (Kupang, 2019). Mereka menginginkan keaslian dan kesederhanaan, serta menolak tata masyarakat yang didominasi oleh kepura-puraan. Dalam dinamika ini, mereka memiliki kemampuan untuk memperbaharui budaya yang sudah usang. Dinamika generasi muda mencerminkan suatu proses kreatif yang menghidupkan kembali tradisi. Mereka memiliki potensi kreatif yang luar biasa.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa kaum muda membutuhkan wadah yang pas untuk tidak sekedar mengembangkan imannya, tetapi juga mengekspresikan jati dirinya. Oleh karena itu, sarana untuk berkatekese harus mengikuti perkembangan yang terjadi di tengah umat, dalam hal ini khususnya kaum muda. Salah satunya adalah melalui kegiatan pujian dan penyembahan (*praise and worship*).

Kegiatan *praise and worship* ini bekerjasama dengan Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM). Dimana dalam sejarahnya, KTM ini didirikan sebagai Pembaharuan

Karismatik Katolik setempat dan memiliki niat untuk mengekspresikan keagamaan yang fleksibel. Sedangkan, dalam Gereja Katolik menganut normativitas agama yang ketat (Joko, 2020). KTM berfokus pada layanan spiritual. Ini mencakup: mengajar orang bagaimana berdoa, pujian, iman dan pengajaran Kitab Suci, pewartaan, pelayanan rohani keluarga, pendampingan remaja, serta doa dan penyembuhan spiritual dan fisik (Lelono, 2019).

*Zelo Zelatus Praise and Worship* dapat menjadi sarana untuk berkatekese, karena di dalamnya juga mencakup iman dan pengajaran Kitab Suci. Katekese adalah usaha bersama yang berkelanjutan dari setiap individu untuk memahami dan menjalani kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama menurut teladan Kristus agar menjadi orang Kristen yang matang. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk benar-benar mengenal dan memahami siapa Kristus itu, dan tidak ada sumber yang lebih dapat dipercaya untuk mengenal Kristus selain Kitab Suci (Budianto, 2018).

Pentingnya Kitab Suci ditegaskan oleh B.A. Pareira. Menurutnya, Kitab Suci harus dipulihkan dalam katekese dan katekese harus mengembalikan umat kepada Kitab Suci serta menghayati firman Allah dalam kehidupan sehari-hari yang konkret. Pareira menyadari bahwa katekese yang berpusat pada Kitab Suci memerlukan pengabdian yang besar dari pelayan sabda Allah. Meskipun katekese alkitabiah dapat terasa kering, hanya di sanalah firman Allah bisa terdengar dengan jelas, dan firman ini adalah sumber kehidupan. Mengantisipasi adanya katekese yang berpusat pada kehidupan, Pareira mengingatkan tentang bahayanya bahwa katekese semacam itu menekankan pada manusia dan bukan pada Allah yang mencintai manusia. Pareira tidak menolak katekese yang berangkat dari realitas kehidupan manusia, tetapi ia mengatakan bahwa tidak cukup hanya menggunakan teks Kitab Suci sebagai jawaban praktis dan dangkal. Kitab Suci lahir dari kehidupan dan melalui kisah dan pengajarannya, mengajak kita untuk melihat kembali cara kita menjawab persoalan dalam hidup kita dengan didasari oleh kasih Tuhan. Dalam proses ini, kita akan mendapatkan jawaban yang tak terduga, yang berbeda, bahkan bisa menantang cara kita memahami dan menjawab hidup selama ini. Mempercayai Kitab Suci berarti berani mengubah pemahaman hidup kita yang sebelumnya, dan hanya dengan begitu kita dapat menerima perubahan bertahap untuk mencapai kedewasaan dalam Kristus.

Dalam *Zelo Zelatus Praise and Worship*, pesan-pesan Kitab Suci dapat disampaikan melalui lirik lagu, musik, kata-kata penyembahan, dan sharing pengalaman iman yang diatur dalam rangkaian acara dan metode yang diatur sedemikian rupa. Sehingga tidak hanya bernyanyi dalam alunan musik pujian dan penyembahan, tetapi juga menghayati firman Allah

melalui sharing pengalaman iman dan pendalaman Kitab Suci. Kaum muda dapat belajar dan memahami iman mereka melalui pengalaman yang mendalam dan bermakna.

Katekese hendaknya bersifat kontekstual, berhubungan dengan iman konkret manusia dalam pergumulannya di tengah dunia (Chen & Habur, 2020). Katekese yang kontekstual berarti sungguh masuk dan meresap ke dalam lingkungan dan kenyataan sosial hidup umat. Katekese kontekstual ini mendorong umat, khususnya kaum muda untuk terlibat aktif dalam upaya membangun kehidupan bersama yang mencakup berbagai aspek, seperti pembangunan sosial, penegakan keadilan, penanggulangan masalah sosial, penghormatan terhadap pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, serta peduli terhadap yang lemah, miskin, dan terpinggirkan (F.X Heryatno WW, 2012).

*Zelo Zelatus Praise and Worship* juga menciptakan suasana yang inklusif dan menyambut bagi kaum muda. Mereka merasa diterima dan memiliki tempat di dalam gereja melalui partisipasi yang aktif. Ini penting mengingat adanya tantangan yang dihadapi kaum muda dalam mempertahankan iman mereka di tengah tekanan dan pengaruh budaya sekuler. *Zelo Zelatus Praise and Worship* dapat menjadi wadah untuk menguatkan iman dan membangun komunitas yang saling mendukung di antara kaum muda.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkap permasalahan partisipasi aktif kaum muda Katolik dalam kehidupan gereja, yang dihadapkan pada tantangan perkembangan teknologi, kehilangan minat terhadap agama, dan kebosanan terhadap kegiatan keagamaan tradisional. Dalam mengatasi realitas ini, penelitian ini mengeksplorasi potensi *Zelo Zelatus Praise and Worship* sebagai sarana katekese yang sesuai bagi kaum muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan gereja bagi kaum muda saat ini dipengaruhi oleh gaya hidup sibuk dan kurangnya ketertarikan terhadap liturgi tradisional. Kaum muda cenderung mencari pengalaman keagamaan yang lebih dinamis dan kontemporer, dan *Zelo Zelatus Praise and Worship* muncul sebagai alternatif menarik bagi mereka.

Gereja perlu mengembangkan strategi katekese yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi kaum muda. Respons terhadap perkembangan teknologi dan tren keagamaan kontemporer dapat membantu menarik perhatian mereka. Gereja dapat mempertimbangkan inovasi dalam liturgi untuk membuat pengalaman keagamaan lebih relevan bagi kaum muda dan memperkuat kolaborasinya dengan komunitas-komunitas, seperti *Zelo Zelatus Praise and Worship*, untuk menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung bagi mereka dalam pengembangan iman dan eksplorasi spiritualitas. Pemanfaatan teknologi seperti platform



digital, konten multimedia, dan aplikasi khusus sebagai alat untuk menyampaikan pesan katekese juga dapat menjadi pendekatan efektif. Kaum muda perlu digandeng dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja karena dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan mereka. Ini dapat menciptakan suasana yang lebih sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka.

## DAFTAR REFERENSI

- Adon, M. J., & Raharso, A. T. (2022). Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Sosial-Politik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 37–68. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119>
- Anggoro, A. P. (2021). Kerasulan Kitab Suci: Sebuah Studi Kasus dan Dokumen Dei Verbum. *Lux et Sal*, 1(2), 145–158. <https://doi.org/10.57079/lux.v1i2.19>
- Budianto, A. S. (2018). Arah Katekese di Indonesia. *Stftws.Ac.Id*, 28(27), 222–223.
- Chen, M., & Habur, A. M. (2020). *Diakonia Gereja*. 2396(91), VII.
- Dakhi, F. Z. (2021). Pelayanan Musik, Pujian dan Penyembahan pada Ibadah dan Kontribusinya bagi Pertumbuhan Gereja. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 1(1), 138–146.
- F.X Heryatno WW. (2012). *Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan* (p. 156). Kanisius.
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & ... (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan ...*, 2(1). <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/150>
- Joko, M. (2020). *RE-DEFINING YOUTH RELIGION*. 405476.
- Karoma, A. (2022). *GEREJA SEBAGAI WADAH KONSTRUKSI KARAKTER TANGGUNG JAWAB BAGI GENERASI MUDA GEREJA MASA KINI*. 3(1), 1–23.
- Kupang, S. K. A. (2019). *Pembentukan Generasi Milenial di Era 4.0*. 225–231.
- Lelono, M. J. (2019). Komunitas Tritunggal Mahakudus Sebuah Pembaharuan di Dalam Gereja Katolik. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 24(1), 25–37.
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Mendrofa, K., Obe, A. P., & Hulu, W. B. J. (2023). *Penerapan Katekese Audio Visual dalam Pengembangan Iman Umat di Stasi St. Bonifasius Ombolata*. 4(1), 358–364.

- Mikaela, Dey, S. S., Aldo, S., Ulan, S. I. S., Kesin, Roni, W., Song, V. D. A., Prada, L., Lung, M. H., Trevirini, H., Gunawan, jiu, T., & Gade, E. (2023). Katekese Orang Muda Katolik: Bersiaplah Menghadapi Perubahan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 139–145.
- Notter, D. (n.d.). *Discours de réception de Monsieur Dominique Notter. Penyuluh Agama Katolik: Meningkatkan Minat Orang Muda Katolik (OMK) Hidup Menggereja*. (n.d.). Retrieved November 21, 2023, from <http://penyuluh-agama-katolik.blogspot.com/2014/02/meningkatkan-minat-orang-muda-katolik.html>
- Primawati, N. H. (2020). *SPIRITUALITAS KOMUNITAS TRITUNGKAL MAHAKUDUS YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ*. July, 1–23.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Soleh, M. (2023). *YOUTH, RELIGION, AND POP CULTURE: MODERNITAS DALAM GAYA HIDUP HEDONISME REMAJA DAN BUDAYA POPULER VERSUS EKSISTENSI AGAMA JAMAN NOW*. 1, 35–44.
- Szymczak, W., Makosa, P. M., & Adamczyk, T. (2022). Attitudes of Polish Young Adults towards the Roman Catholic Church: A Sociological and Pastoral Analysis of Empirical Research among Young Adults and Teachers. *Religions*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/rel13070612>
- Ta'ek, E. D., & Hibur, U. (2021). PEMAHAMAN DAN KESADARAN ORANG MUDA KATOLIK AKAN PENTINGNYA SHARING KITAB SUCI BAGI PERKEMBANGAN IMAN DI STASI YESUS MARIA YOSEP PAROKI SANTO YOSEP PEKERJA PENFUI KEUSKUPAN AGUNG KUPANG. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Tatap, E. Y. (2020). Fenomena Iklan Terhadap Kaum Muda Sebuah Tinjauan Pastoral Menurut Dokumen *Christus Vivit* Art. 79. *Forum*, 49(2), 23–36. <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.243>
- Wilhelmus, O. R. (2019). Berbagi Kasih Dan Berkat Allah Dengan Kaum Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2), 100–112. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i2.231>
- X, I. P., & Firmanto, A. D. (2021). Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15:9-17 dan Aplikasinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.237>